

Kritik atas Perubahan Sosial dalam Cerpen Berbahasa Bali “Ngurug Pasih”

I Gede Gita Purnama A.P.

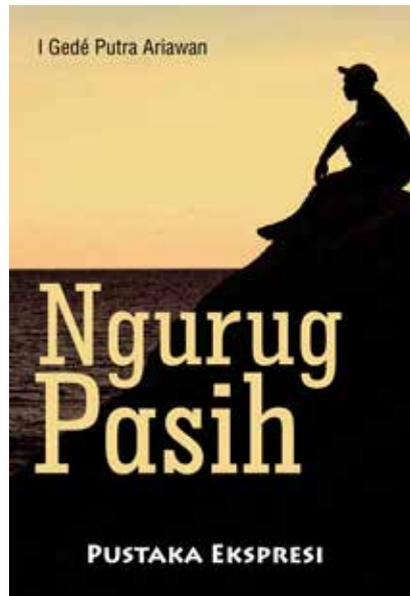
Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

Email: penabicara85@gmail.com

Judul Buku : Ngurug Pasih
Pengarang : I Gede Putra Ariawan
Tahun : 2014
Halaman : iv + 104 halaman

Pengantar

Perkembangan sastra Bali modern satu dekade belakangan ini mengalami atmosfer yang sangat positif. Pasca-masa paceklik karya dan penulis yang berkepanjangan tahun 1960-an sampai 1990-an, kini sastra Bali modern justru kebanjiran penulis, terlebih karya sastra yang dihasilkan penulis ini dari berbagai genre (Putra 2010). Karya jenis puisi, novel, dan cerpen bermunculan, termasuk kumpulan cerpen *Ngurug Pasih* (Menimbun Laut) (2014) karya penulis muda I Gede Putra Ariawan (27 tahun), yang dikaji dalam timbangan buku ini. Karya-karyanya sarat akan kritik atas perubahan sosial budaya di Bali.



Peran media cetak yang “mendedikasikan” halamannya untuk ruang tulisan-tulisan berbahasa Bali mulai pertengahan tahun 2006 menjadi cikal bakal lahirnya banyak penulis muda. Koran *Bali Post* adalah media terbesar di Bali yang membuka rubrik *Bali Orti* (Kabar Bali) dan sukses besar menjadi ruang bertarung bagi penulis muda. *Bali Orti* yang digawangi oleh penulis-penulis senior sastra Bali modern mampu membuat komposisi rubrik yang sangat proporsional. Keseimbangan antara berita, artikel, esai, karya sastra, hingga karikatur menjadikan rubrik ini memiliki nilai tawar dan daya tarik bagi banyak penulis muda. Berkat rubrik ini pula, ranah bahasa Bali di bidang jurnalistik berkembang sangat pesat. Jurnalis berbahasa Bali mulai dipertimbangkan keberadaannya, dan ternyata bahasa Bali memiliki kekuatan jurnalistik yang cukup baik. Meski hal ini terus saja mengalami perkembangan dan pergerakan ke arah yang kian positif.

I Gede Putra Ariawan adalah salah satu penulis muda yang lahir dari rubrik *Bali Orti*. Karyanya mulai muncul di *Bali Orti* tahun 2012, sehingga pantas disebut sebagai seorang pendatang baru dalam dunia sastra Bali modern. Putra Ariawan pertama kali muncul dengan cerpen berjudul *Kekupu* (Kupu-kupu). Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kediri, Kota Tabanan, ini menggemari dunia sastra Bali modern memang sejak pertama kali mengajar di sekolah. Ketertarikannya terhadap sastra Bali modern bermula atas dasar *jengah* sebagai pemuda Bali namun tidak memiliki kemampuan menulis dengan bahasa Bali yang baik. Maka mulailah ia menulis dengan bahasa Bali, meski hasil yang diperoleh belum terlampaui maksimal.

Menyambung Kehadiran Pengarang Sosok Guru

Hadirnya Putra Ariawan sebagai salah satu penulis muda yang aktif dalam kehidupan sastra Bali modern seolah menyambung tradisi sastrawan sastra Bali modern yang tidak pernah kehilangan sosok guru. Jika melihat jauh ke belakang, ketika sastra Bali modern pertama kali hadir (1910–1939) di Singaraja, sosok guru menjadi pionir kelahiran sastra ini. I Made

Pasek, Mas Niti Sastro, Wajan Gobiah, dan Gde Srawana sebagai pionir lahirnya sastra Bali modern tercatat sebagai mantri guru yang bekerja untuk sekolah formal yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda (Putra 2010). Selanjutnya generasi penulis sastra Bali modern pascakemerdekaan juga tidak pernah kehilangan sosok guru, mulai dari Nyoman Manda, Gde Dharna, Made Taro, Djelantik Santha (sempat menjadi guru sebelum akhirnya menjadi pegawai bank), hingga Ketut Rida.

Generasi selanjutnya (1980-1990an) ada Samar Gantang, Made Suarsa, IBW. Widiasta Keniten, dan IDK. Raka Kusuma. Hingga generasi teranyar yang seangkatan dengan Putra Ariawan, tercatat beberapa diantaranya adalah guru. Menariknya adalah bahwa sebagian besar dari mereka bukan guru yang mengajarkan bahasa Bali, justru sebagian berpendidikan guru Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak menjamin arah kecintaan bersastra. Justru sebagian besar guru berpendidikan non-Bahasa Bali memiliki kerinduan yang mendalam untuk menjamah lebih jauh bahasa ibu mereka setelah lelah “berkelana” jauh dari bahasa ibu mereka. Hal ini berdasarkan dari beberapa percakapan penulis dengan beberapa pengarang senior di antaranya, Nyoman Manda, Djelantik Santha, Ketut Rida, Gde Dharna, Made Taro, dan IDK. Raka Kusuma.

Buku Pertama

Selepas dua tahun berkarya dalam dunia sastra Bali modern, Putra Ariawan menerbitkan kumpulan cerpen *Ngurug Pasih*. Buku yang diterbitkan tahun 2014 merupakan buku pertama Putra Ariawan, sekaligus menjadi buku yang mengantarkannya mendapatkan anugerah Sastra Rancage tahun 2015. Hal menarik adalah bahwa buku pertama ini melejit membawa nama Putra Ariawan menjadi salah satu sastrawan muda Bali yang keberadaan karyanya patut dipertimbangkan, ia pula menjadi penerima Hadiah Sastra Rancage termuda. Buku pertamanya ini menjadi salah satu buku kumpulan cerpen dalam sastra Bali modern yang menjadi laris, stok di beberapa

toko buku habis terjual dan untuk sebuah karya sastra Bali modern hal ini menjadi prestasi lain yang sulit dicapai. Judul antologi ini memang menarik dan isinya sarat akan kritik atas perubahan sosial di Bali, baik karena arus deras rasional modernisasi maupun karena dampak masif atas pembangunan terutama yang berkaitan dengan industri kepariwisataan.

Buku ini berisi 15 cerpen yaitu *Ajeg Géngsi*, *Kekupu*, *Muséum*, *Engkebang Bulan*, *Kado*, *Kode Alam*, *Ngurug Pasih*, *Padiné Mentik di Tanah Wayah*, *Pakak Kaung*, *Sanggah*, *Car Free Night*, *Taluh Semuk*, *Kaliwat Tresna*, *JKBM*, dan *Langsung Sing Langsung*. *Ngurug Pasih* menjadi salah satu cerpen pamungkas yang kemudian dipilih menjadi judul buku ini.

Ngurug Pasih (Menimbun Laut) memiliki asosiasi erat dengan isu panas yang tengah bergulir dalam tiga tahun terakhir di Bali, yaitu rencana reklamasi di Teluk Benoa. Secara keseluruhan ke-15 cerpen dalam buku ini menggambarkan bagaimana pergerakan, perubahan, serta berbagai paradigma yang tengah dihadapi oleh masyarakat Bali. Sudut sosial, politik, hingga psikologis manusia Bali yang kian berkembang, kian jamak, dan kompleks menjadi kekuatan cerpen-cerpen dalam buku ini. Meski hadir dengan pola penceritaan atau pengaluran yang terbilang sederhana, namun tidak mengurangi intensitas kenikmatan ketika membaca kumpulan cerpen ini.

Cermin Tradisi Vs Modernisasi

Ajeg Géngsi (Mempertahankan Gengsi) menjadi cerpen pembuka dalam buku ini, cerpen yang menggambarkan bagaimana telah terjadi polarisasi dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini. Tarik menarik antara tradisi dan modernisasi, tetap mempertahankan adat dan tradisi Bali atau mengikuti arus modernisasi. Pertemuan dua hal ini menjadikan jarak antara manusia Bali dengan jatidiri kebalikannya kian absurd, sebab memang bukan hal mudah menghadapi pertemuan antara kebutuhan dan dorongan menjaga eksistensi ketradisional dengan kebutuhan hidup yang kian hari kian mendesak, dekat dengan materialisme, dan begitu konsumtif.

Polarisasi ini diwakilkan lewat tokoh cerpen, tokoh *bapa* (ayah) dan tokoh *mémé* (ibu). Hadir tokoh Luh Santi yang menjadi simbol sosok manusia Bali yang terhimpit diantara dua kepentingan tersebut. Tokoh *bapa* yang berprofesi sebagai *pragina* (penari) dan *mangku* (pendeta) Pura Désa adalah sosok yang setia dalam pengabdian (*ngayah*) untuk dunia yang ia yakini yaitu tradisi (kesenian dan spiritualitas). Sementara tokoh *mémé* seorang perempuan yang digambarkan memiliki keyakinan yang begitu kuat akan materi (uang), sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus menghasilkan materi, setiap hal selalu diukur dengan materi sebagai titik kebahagiaan. Sementara tokoh Luh Santi sesungguhnya lebih cenderung mengikuti pola kehidupan *bapa*, mewarisi segala kemampuan *bapa*, akibatnya selalu bertentangan dengan kehendak ibunya. Berikut kutipan yang menunjukkan pertentangan kepentingan antara tokoh *mémé* dan tokoh *bapa*:

“Luh, Bapa inget dugas ngayah di Pura Betén Bingin, bapan iluhé ngeling sigsigan ulian nepukin mémén iluhé. Sujatiné mémén iluhé sing demen nepukin bapan iluhé dadi pragina. Sesai mauyutan jumah, nyambatang pragina ento tusing ngalisang sakaya. Dadi pragina pragat ngayah, pianak somah jumah payu sing ngamah kerana ngayah sing maan upah” (hlm. 3).

Terjemahannya:

“Luh, Bapa masih teringat ketika ngayah di Pura Beten Bingin, Bapa iluh menangis tersedu karena melihat kelakuan mémé iluh. Sejatinya, mémé iluh tak senang melihat bapa iluh menjadi penari. Seringkali mereka bertengkar di rumah, memperlakukan penari yang tidak menghasilkan kekayaan. Menjadi penari hanya ngayah, anak istri di rumah tak ternafkahi, karena menjadi penari tidak mendapatkan upah”.

Simbolisasi atas fenomena yang tengah dihadapi masyarakat Bali digambarkan dengan dua tokoh yang hidup berdampingan, namun memiliki perbedaan pandangan dan kepentingan (*bapa* dan *mémé*). Jelas digambarkan bagaimana terhimpitnya manusia Bali kini (Luh Santi) atas dualitas

kepentingan yang tengah menjeratnya. Mempertahankan tradisi yang telah terwariskan secara turun temurun, atau melangkah lebih cepat dengan mengikuti irama globalisasi yang tentu saja perlahan menggerus keberlanjutan tradisi. Sebuah pilihan dan situasi yang begitu sulit namun tetap harus dinikmati sebagai bagian dari perubahan.

Dalam cerpen ini, Putra Ariawan rupanya menangkap bahwa dualitas yang terjadi dalam kerangka batin dan pikir manusia Bali harus menyerah pada perkembangan jaman. Sebabnyalah tokoh *bapa* dibuat meninggal, dan anaknya yaitu Luh Santi (manusia Bali) yang terbawa arus mengikuti kehendak ibunya untuk melepas kecintaannya pada segala yang diwariskan *bapa* (kemampuan menari dan matembang) untuk mengejar materi. Namun yang menarik selanjutnya adalah tokoh *mémé* justru menjadi kehilangan arah (*buduh paling-gila*). Setelah kehilangan suaminya (*bapa*), tokoh *mémé* ini semakin kehilangan arah, meski tetap mempertahankan pandangannya terhadap keutamaan materi. Luh Santi dipaksa mencari pekerjaan yang dekat dengan materi, mencari pekerjaan yang mudah menghasilkan uang banyak dan meninggalkan segala kegemarannya pada hal yang telah diwariskan *bapa*. Sebagai akhir, *mémé* meminta Luh Santi untuk menikahi Gung Jimbar, seorang lelaki yang kaya raya. Ini seolah menjadi puncak kebingungan bagi Luh Santi, ketika situasi memaksanya harus menjual diri untuk menikahi lelaki kaya pilihan *mémé* yang mendambakan kemudahan merengkuh materi. Persis serupa manusia Bali yang telah terlelap dalam keterikatan materi sehingga menjual segala yang terwariskan (tanah misalnya) dengan mudah untuk mendapatkan segala materi demi mengikuti perkembangan jaman.

Sebagai sebuah cerpen pembuka, kisah ini cukup “memukul” pembaca yang memahami maksud penulis menyampaikan pesannya. Sebagai cerpen pembuka, penulis menyodorkan sebuah cermin yang menjadi landasan melihat diri manusia Bali, sebelum melangkah jauh membaca fenomena lain yang kini tengah digeluti oleh manusia Bali. Selain cerpen

ini, cerpen *Sanggah* (tempat/sarana pemujaan) yang menempati cerpen ke sepuluh dalam buku ini memiliki dorongan pesan yang serupa. Cerpen *Sanggah* malah cukup ekstrim dengan mengungkapkan ironi melalui titik paling sensitif bagi manusia Bali, yaitu *sanggah*. *Sanggah* menjadi pilihan pengarang untuk menyampaikan pandangannya tentu saja bukan tanpa alasan. Ketika mampu menyentuh titik paling sensitif, tentu saja setiap insan akan mudah menyadari bahwa mereka sedang mendapat sentuhan.

Cerpen ini mengisahkan bagaimana manusia Bali (tokoh Pan Lara) yang tengah berada dalam himpitan antara kepentingan mengusung adat atau tunduk pada kebutuhan materi/pekerjaan. Fenomena ini sungguh adalah sebuah kelaziman yang dirasakan manusia Bali kini yang sibuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup, namun masih cukup erat terikat adat. Keterikatan manusia Bali dengan adatnya (banjar, desa, sekaa, dll) adalah sebuah keterikatan sosial-religius, dan manusia Bali sadar penuh atas hal itu. Itulah mengapa manusia Bali berpandangan bahwa pengelakan atas keterikatan pada adat adalah sebetulnya pengingkaran jatidiri sebagai manusia Bali, bahkan dianggap bukan manusia Bali (Soethama, 2004: 47). Dasar keterikatan adat ini disebut *awig-awig* (aturan formal adat Bali), dan pengingkarannya dapat dikenakan sanksi adat. Sanksi adat adalah sebuah ketakutan terbesar manusia Bali, sebab ia dapat kehilangan banyak hak-haknya sebagai manusia Bali yang beradat. Dalam banyak kasus di Bali, sanksi adat yang terberat disebut *kasepékang* yang bermakna sama dengan dikucilkan/dibuang dari komunitasnya, sehingga ia kehilangan hak-haknya dalam komunitas sosialnya.

Fenomena semacam ini yang coba dicerminkan dalam cerpen *sanggah* ini. Pan Lara sebagai manusia Bali yang terikat adat harus seringkali membolos bekerja, dan membuatnya beberapa kali harus menerima teguran dari atasannya (mandor). Bekerja sebagai seorang buruh yang mengerjakan *sanggah*, Pan Lara seringkali kehilangan banyak waktu bekerja secara profesional karena harus *ngayah* di pura desa sebagai

kepala pengawas perbaikan beberapa *palinggih* di pura desa. Saat *ngayah* yang memakan waktu hingga malam hari, membuat Pan Lara tidak mampu bangun pagi, ditambah lagi ia harus mengurus segala pekerjaan rumah tangga sendirian. Pan Lara hidup di rumahnya sendiri, istrinya bekerja sebagai TKW sejak sepuluh tahun terakhir, sementara anaknya semata wayang tengah melanjutkan kuliah di Bandung. Keadaan inilah yang membuat Pan Lara seringkali terlambat ketempat bekerja. Berikut kutipannya:

“Né jani suba jam kutus semengan. Pan Lara nisirep care klesih. Matan ainé galang kangin. Pan Lara nyrajang bangun kapupungan lan paling ngalihin jam. Sagétan jani, ia kaliwat mapineh apa ané lakar orahanga tekén bosné. Suba ada aminggu ia maan munyi matah-matah ulian sesai teka telat” (hlm. 63).

Terjemahan:

“Kini sudah jam delapan pagi. Pan Lara masih tidur bagai trenggiling. Matahari bersinar diufuk timur. Pan Lara bergegas bangun sembari kebingungan mencari jam. Akhirnya ia berpikir alasan apa lagi yang akan disampaikan kepada bosnya. Telah seminggu ini ia selalu mendapat cacimaki akibat sering datang terlambat”.

Sebagai tenaga kerja yang dibayar secara profesional, tentu saja keterlambatan akan sangat memengaruhi efektivitas waktu kerja dan wajar saja hal ini tidak dapat ditoleransi oleh seorang bos. Keterhimpitan yang dialami banyak sekali manusia Bali saat ini digambarkan dengan lugas dalam cerpen *Sanggah* ini. Terhimpit antara adat dan kewajiban dalam dunia kerja yang menuntut profesionalitas. Karena manusia Bali terikat adat, maka mau tidak mau ia harus mengikuti kegiatan adat yang sering kali berbenturan dengan waktu kerja di tempatnya mencari nafkah. Keadaan ini yang menjadikan manusia Bali “terjebak” dalam sebuah pilihan sulit. Namun kebanyakan manusia Bali akhirnya lebih memilih adat tinimbang tugas kantornya, sehingga muncul stigma negatif yang melekat pada pekerja Bali (khususnya Hindu) sebagai tenaga yang tidak

profesional.

Stigma yang melekat dan seolah menjadi *mainstream* ini berdampak cukup luas pada kesempatan merebut peluang kerja di Bali, dan beberapa kasus mencuat akibat diskriminasi terhadap manusia Bali dalam dunia kerja. Pekerja Bali (Hindu) seolah menjadi pekerja kelas dua, sehingga seolah menjadi pilihan terakhir bagi pencari tenaga kerja di Bali. Cerpen ini pun menjelaskan perihal tersebut, Pan Sudarma sebagai tokoh mandor yang menjadi kontraktor pengerjaan *sanggah* tidak lagi menggunakan tenaga kerja Bali. Keadaan inilah yang menjadi salah satu ironi paling miris dalam cerpen *Sanggah*. Bahkan, manusia Bali sendiri sudah tidak lagi percaya pada sesamanya dalam urusan profesionalisme, dan mereka dengan sangat sadar menyadari ketidakprofesionalan sesamanya manusia Bali. Lebih baik mempekerjakan tenaga kerja non-Bali, mereka tidak pergi *ngayah* dan mudah diatur. Padahal apa yang mereka kerjakan adalah *sanggah* yang notebene adalah pusat spiritualitas manusia Bali, sungguh ironi!

Degradasi Moral

Setelah membuka cermin pertempuran manusia Bali dengan batinnya sebagai bagian dari tradisi dan modernisasi, selanjutnya Putra Ariawan menunjukkan bagaimana manusia Bali kini telah begitu jauh terdegradasi moralitasnya. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan dorongan keterikatan manusia Bali dengan modernitas dan materialisme. Keterikatan ini membawa manusia Bali pada sebuah keadaan dimana segala sesuatunya adalah benar, ketika keinginan akan meteri tidak mampu lagi dibendung, sekalipun itu sejatinya telah bertentangan dengan moral dan kepercayaan manusia Bali.

Cerpen *Muséum* menjadi salah satu cerpen dalam buku ini yang menunjukkan hal tersebut di atas. Sejak awal penceritaan dalam cerpen ini, pengarang tidak menunjukkan pesan yang hendak disampaikan secara langsung. Pesan disampaikan melalui tokoh seorang anak kecil bernama Kadék Surya yang begitu takut untuk pergi ke Museum Subak. Museum

Subak merupakan sebuah museum yang menjadi pusat pendokumentasian segala bentuk aktivitas, perlengkapan, hingga sistem subak di Bali. Subak sendiri telah menjadi salah satu bagian dari budaya warisan dunia yang telah diakui keberadaannya oleh UNESCO. Ketakutan Kadék Surya untuk pergi kemuseum adalah karena ia mendapatkan cerita mistik terkait keberadaan Museum Subak, museum yang ada di Tabanan.

Ketika sekolah Kadek Surya akan melakukan kunjungan ke Museum Subak, Kadek Surya menjadikan hal tersebut sebagai beban. Sebab ia mendengar cerita keberadaan *celuluk* di Museum Subak dari Bli Agus, tetangga sebelah rumahnya. Cerita keberadaan *celuluk* ini terus digemakan di kalangan anak-anak teman Kadek Surya, sehingga banyak teman Kadek Surya yang akhirnya memilih untuk tidak ikut berkunjung ke Museum Subak bersama rombongan sekolah. Kadek Surya dengan segala ketakutannya akhirnya memilih untuk ikut serta dalam kunjungan sekolah ke Museum Subak. Sesampai di Museum Subak, ternyata apa yang disampaikan Bli Agus tidak terbukti sama sekali, bahkan justru Kadek Surya mendapatkan banyak informasi seputar keberadaan subak di Bali dan betapa pentingnya menjaga subak sebagai salah satu kebudayaan warisan leluhur Bali.

Hasil kunjungan ke Museum Subak membuat kesadaran Kadek Surya akan pentingnya subak, dan ia pun sebagai generasi kecil sudah mulai menyadari bahwa ia kehilangan banyak hal penting jika subak dan sawah hilang. Pada puncak ketegangan adalah di akhir cerpen saat Kadek Surya menyadari bahwa ia telah dibohongi oleh Bli Agus dan bapaknya sendiri. Bli Agus dan bapaknya Kadek Surya merupakan makelar tanah yang telah banyak menjual sawah untuk dijadikan perumahan. Kadek Surya bertingkah agresif dan marah kepada kedua tokoh tersebut.

Kadek Surya menjadi simbol generasi Bali kini yang dengan sengaja dijauhkan dari kesadaran kecintaannya pada warisan budaya leluhur, justru yang mengarahkan ke hal

tersebut adalah orang Bali sendiri. Bentuk-bentuk pencekokan yang dilakukan dengan memanipulasi mitos, keyakinan, dan bahkan sumber-sumber pengetahuan tradisional. Paradigma ini memang tidak terbaca jelas di tengah masyarakat, sebab keadaan ini bergerak dengan sangat halus dan perlahan. Namun jelas bagaimana dan apa yang menjadi arah dari pergeseran paradigma ini. Kisah ini melambangkan manusia Bali yang seolah digiring menjauh dari warisan leluhurnya sehingga dengan mudah akan meninggalkannya. Sepertinya ada pembodohan yang dilakukan oleh interpersonal manusia Bali dengan berbagai kemudahan dan segala bentuk efisiensi yang berlebihan. Akhirnya bermuara pada pengingkaran dan alpa menjaga apa yang telah terwariskan. Dan proses ini ternyata bersumber dari dalam diri manusia Bali sendiri.

Lebih tegas lagi pengarang menyampaikan hal tersebut melalui cerpen *Ngurug Pasih*. Cerpen yang menjadi pamungkas dari buku ini secara lebih keras dan kritis membuka fakta kian jatuhnya moral manusia Bali. Bahkan dalam cerpen ini, Putra Ariawan tak lagi bermain dengan simbol dan perumpamaan. Ia memilih langsung dan lugas membidik sasarannya, manusia Bali. Lewat cerpen ini, pengarang dengan gamblang membabarkan bagaimana manusia Bali begitu diperbudak oleh materi, bahkan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan materi. Menjual tanah warisan menjadi pilihan termudah memenuhi hasrat kematerian dengan instan dan tanpa berpeluh. Memang nyata, jalan ini begitu jamak ditempuh manusia Bali kini.

Rupanya tak berhenti sampai disana, paradigma meningkatnya nilai jual tanah diberbagai wilayah di Bali tentu saja membuat kian hari kian berlomba manusia Bali menjual aset terakhirnya. Ketika harga tanah melonjak tinggi, maka manusia Bali pun tidak mampu menjangkau lagi untuk membeli kembali tanah di negerinya sendiri. Jadilah tanah-tanah Bali dikuasai oleh investor asing. Bahkan tanah-tanah yang dianggap *tenget*¹ oleh

1 *Tenget* dapat berarti seram, angker. Bagi manusia Bali, wilayah-wilayah yang dianggap *tenget* adalah jurang, tepi sungai, tebing, pertemuan dua sungai (*campuhan*), tanah dengan posisi tertentu, dll.

manusia Bali, disikat habis investor asing untuk pembangunan berbagai akomodasi pariwisata.

Profit vs Angker

Cerpen *Ngurug Pasih* menunjukkan alih fungsi lahan *tenget* di Bali berganti menjadi lahan pencari rejeki bagi kaum investor. Sebab, yang kenal *tenget* (angker) hanya manusia Bali, investor hanya kenal profit dan peningkatan nilai jual. Melalui tokoh Pak Mandor, lahan *tenget* diubah menjadi kawasan *villa elite* yang bernilai jual tinggi, lewat tokoh ini pula masyarakat dirayu dan dihasut menjual tanahnya kepada para investor. Menariknya adalah peran tokoh Mandor tak sendiri, ia mendapat dukungan dari pihak pemerintah untuk memudahkan segala langkah mengeksploitasi potensi Bali.

Bahkan tokoh Mandor tengah menjalankan proyek besar menimbun laut (reklamasi) yang menggandeng pihak pemerintah. Dengan dalih mempercepat kemajuan, memperbanyak lapangan pekerjaan, pemerintah seolah melupakan kepentingan yang lebih besar dan esensial, hamonisasi dengan alam. Sebuah konsep besar yang selalu ditanamkan para leluhur Bali kepada anak cucunya melalui berbagai tradisi yang menyatu dengan alam. Berikut kutipan pernyataan Pak Mandor perihal keberadaan proyek pemerintah tersebut:

“Lamun pemerintah I ragané bani ngadep tanah, apabuin lakar ngurug pasih ulian nepukin bati, né ngudiang bapa jekeh ngadep tanah bapané padidi? Né jani bedikin mapineh wiréh jamané suba modern. Pemerintah I ragané dogén bedik mapineh, né ngudiang bapa ané mapineh berat?” (hlm. 47).

Terjemahan

“kalau pemerintah kita saja berani menjual tanah, apalagi akan menimbun laut karena sudah jelas menguntungkan, lalu kenapa bapak takut menjual tanah sendiri? Sekarang tidak usah berpikir panjang sebab zaman telah modern. Pemerintah kita saja tak pernah berpikir panjang, lalu kenapa bapak berpikir berat?”

Cerpen ini dengan lugas menunjuk pemerintah sebagai pemegang kebijakan telah dengan mudah melakukan segala hal untuk memperoleh keuntungan. Pada posisi ini pemerintah adalah sebuah lembaga yang tersudutkan, fakta dalam cerpen memang menjadi pantulan atas fakta dan realita di masyarakat. Apa yang dibaca pengarang dalam lingkungan sosialnya terrepresentasikan dengan lugas dalam cerpen ini.

Dalam pandangan pengarang, pemerintah menjadi salah satu penyebab pesatnya alih fungsi lahan di Bali, sebab pemerintah dan penegak hukum tak mampu menolak bahkan ikut bermain dalam lingkaran ini. Sikap apatis pengarang terhadap pemerintah bukan atas dasar reaksi pribadi, namun fenomena ini ditangkap dari pergerakan masyarakat Bali yang nyaris hilang kepercayaan atas sikap pemerintah Provinsi Bali yang menyetujui terhadap proyek besar reklamasi Teluk Benoa. Gelombang besar penolakan masyarakat atas mega proyek rencana reklamasi di Teluk Benoa menjadi gambaran pengarang dalam membangun cerpen ini. Ketika berbagai elemen masyarakat menolak proyek ini dengan turun ke jalan, maka pengarang memilih untuk menyampaikan aspirasinya melalui karya sastra. Namun, perlu disampaikan, bahwa seperti halnya kisah sastra lainnya, cerpen *Ngurug Pasih* ini bisa dibaca dari berbagai konteks, dan kasus reklamasi Teluk Benoa hanya salah satu konteks. Konteks-konteks itu tergantung siapa dan kapan cerita ini dibaca.

Persoalan moral yang terdegradasi oleh pengaruh perkembangan zaman juga digambarkan pengarang melalui cerpen *Kode Alam*. Judul cerpen ini mengambil istilah yang banyak pula dikenal masyarakat Bali, istilah *Kode Alam* muncul dalam permainan judi togel. Bagi penggemar judi togel, istilah tersebut dikaitkan dengan tanda-tanda yang ditawarkan alam (lingkungan) kepada mereka, baik melalui mimpi, peristiwa yang terjadi secara kebetulan, atau melalui kontak dengan dunia mistik (gaib). Fenomena mengejar *Kode Alam* begitu menjamur ketika judi togel memasyarakat, dan bahkan seringkali bagi orang yang tak paham soal judi togel, mereka yang gandrung

mengejar *Kode Alam* tampak sangat konyol.

Cerpen *Kode Alam* mengantarkan pada pembaca, kegandrungan atas *kode alam* ini menghasilkan buah yang begitu pahit, ketersesatan. Tokoh Pan Koté adalah tokoh utama yang memainkan peran sebagai pemburu *Kode Alam*. Ia bahkan mengejar *Kode Alam* hingga ke tempat yang dianggap sakral dan *tenget*. Meski telah dilarang oleh anaknya, Pan Koté sama sekali tidak menggubris, ia terus saja mengejar insting *Kode Alam*nya. Sebagai manusia yang telah tersesat dalam hasrat mendapatkan material dengan cara mudah, maka Pan Koté melabrak norma dan kepatutan yang berlaku di masyarakat. Ia mengejar *Kode Alam* hingga ke sumber air yang sangat disakralkan masyarakat desanya. Akhirnya ia pun tersesat dalam godaan bidadari yang mengubah pandangannya, nafsu membawa kematian pada Pan Koté.

Keterikatan atas kebendaan yang berlebihan, seringkali mengubah nalar manusia menjadi halusinasi yang seolah membahagiakan. Sama dengan dua cerpen lainnya di atas, cerpen *Kode Alam* ini pun membangunkan kesadaran pembaca atas apa yang telah banyak berubah dalam perilaku keseharian manusia Bali, terutama yang menyangkut perihal moralitas. Kita disadarkan bahwa perubahan adalah sebuah proses alamiah yang pasti akan terjadi, namun bagaimana kita mampu bersikap serta mengendalikan diri atas perubahan dan gejolak jaman. Ketiga cerpen yang menyoal moralitas tersebut menghasilkan sebuah perenungan, bagaimana sejatinya para tetua Bali dahulu telah membangun kedekatan dengan alam. Mereka sesungguhnya telah mewariskan kearifan dan kebudayaan yang sejatinya mampun menjadi benteng pelindung. Sayangnya kita sering luput dalam menyadarinya, bahasa matahari, bahasa ilalang, bahasa burung, bahasa embun mengajarkan segala kearifan. Kealpaan kita tak peka memahami bahasa alam seperti yang pernah dilakukan tetua kita sebelumnya.

Cinta yang tak Dewasa

Kecenderungan mengangkat tema cinta di kalangan pengarang muda merupakan sebuah hal yang sangat lumrah,

sebab mereka begitu dekat dengan segala hal yang berbau asmara dan kasmaran. Namun dalam kumpulan cerpen ini, pengarang muda ini tampak menghadirkan kondisi berbeda dalam menjalani cinta. Gejala cinta yang ditawarkan adalah gejala cinta yang tak lazim, namun hal ini adalah fenomena bercinta di Bali yang belakangan kian tampak jelas tampil kepermukaan.

Gejala pro-kontra LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) belakangan merupakan salah satu puncak “meledaknya” ketersembunyian kaum ini. Selama ini mereka memang kaum yang termaljinkan, diasingkan, sebab dipandang menyimpang dari norma dan moral masyarakat. Kemudian belakangan, komunitas mereka kian berani menunjukkan diri sebab semakin maju pula komunikasi dan informasi. Sumber informasi dan dukungan dari komunitas yang sama di luar negeri membuat mereka menunjukkan eksistensi mereka dan semakin menunjukkan keberadaan mereka. Menurut data YKPN, kaum gay secara nasional memiliki jumlah anggota 76.288, ini baru yang terdaftar dan terdata secara resmi di komunitas mereka. Sementara di Bali, kaum ini sudah menunjukkan eksistensinya dengan membuat yayasan Gaya Dewata sejak tahun 1992. Bahkan, secara gamblang dapat di temukan informasi yang sangat jelas perihal keberadaan mereka dalam website. Informasi, edukasi, dan kegiatan sosial yang mereka lakukan sangat masif dan sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah komunitas yang tidak main-main dengan jumlah anggota yang tidak sedikit.

Kondisi yang tergambarkan dalam cerpen *Engkebang Bulan* (Disembunyikan Bulan) menunjukkan bahwa kehidupan kaum gay yang masih berada di bawah bayang-bayang ketakutan, keterkucilan, dan pandangan negatif lingkungan mereka. Tokoh Dék Gung dan Bli Putu adalah tokoh yang menjalin hubungan asmara sesama jenis (gay). Keduanya bahkan bertahan pada hubungan yang berada di balik bayang-bayang kegamangan dalam jangka waktu yang sangat panjang, sepuluh tahun. Kisah cinta ini berujung kematian kedua sejoli yang rupanya lelah

menyembunyikan cinta mereka diantara kenyataan dunia yang tak jua menerima mereka.

Mengangkat kisah cinta kaum LGBT, memang tidak menjadi trend dalam sastra Bali modern. Namun beberapa pengarang pernah menjadikannya cerpen seperti IBW Widiasta Keniten, Komang Adnyana, dan Ari Kurnia. Isu cinta sesama jenis selalu menjadi kisah yang begitu menarik dikemas dalam fiksi, sebab kisah cinta ini sejak zaman purba telah mendapat pertentangan secara sosial. Cinta semacam ini tentu saja bukan sebuah pilihan, homoseksual secara psikologis merupakan faktor genetik dan ini merupakan hasil penelitian Asosiasi Psikiatri Amerika. Lalu apakah dengan mengangkat kisah LGBT pengarang mendukung kebebasan kaum ini? Tidak juga, sebab tudingan miring seringkali hadir kepada pengarang yang mencoba mengulas realitas yang ditabukan masyarakat. Memang seharusnya tugas sastra adalah membuka peluang terhadap pikiran kritis, mendobrak tradisi yang terlampau kaku, serta menawarkan paradigma baru dalam memandang sisi kemanusiaan.

Cerpen *Padiné Mentik di Tanah Wayah* (Padi Tumbuh di Tanah Tua) dalam buku ini mengingatkan pada Novel *Nemo Karma*, motif balas budi yang dibayar dengan pengabdian seumur hidup. Menikahi lelaki yang jauh lebih tua dan tidak dicintai adalah beban tersendiri bagi tokoh Tiang, hingga akhirnya ia harus melihat dirinya mati dalam kesedihan. Bentuk kecintaannya yang teramat dalam kepada *Bapa* membuatnya merelakan pilihan untuk menikahi Gusti Lanang, seorang tokoh kaya yang membantu hidupnya dan *Bapa*.

Cinta yang diakhiri pada kematian (bunuh diri) bisa jadi adalah cinta yang dipahami secara tidak dewasa. Sehingga cenderung untuk memilih jalan termudah melewati beban, yaitu kematian. Cerpen *Engkebang Bulan* menunjukkan bagaimana ketidakdewasaan cinta tersebut, sehingga pilihan pada jalan kematian ditempuh. Kemudian cerpen *Padiné Mentik di Tanah Wayah* menunjukkan cinta orang tua yang memaksakan

kehendak dengan alasan kebaikan anak juga adalah cinta yang tidak dewasa. Bagaimana anak menjadi begitu tertekan atas pilihan orang tua yang menatap masa depan anak dari kacamata mereka, bukan dari sudut pandang sang anak. Kedua cerpen ini menegaskan bahwa mencintai secara tulus adalah sebuah kemuliaan, namun ketika cinta tak jadi dewasa, maka ia hanya membawa ketersesatan dan barangkali ini yang dinamakan cinta buta.

Muda, Berkarya, dan Proses

Sebagai pendatang baru dalam sastra Bali modern, Putra Ariawan baru saja menancapkan pilar untuk membangun kerangka karya yang akan semakin kokoh. Sama halnya dengan banyak sastrawan muda yang baru saja mulai berkarya di dunia sastra Bali modern, masih terlampau banyak *segara sastra* yang mesti diselami. Jika harus berpuas diri pada pencapaian awal, pasti karya-karya yang lahir berikutnya tak akan meningkat kualitasnya.

Kelemahan Putra Ariawan dalam membangun alur dan tegangan, tertutupi dengan kesederhanaan bahasa sehingga pesan yang hendak disampaikan cukup mudah dicerna pembaca. Memang, kualitas karya sastra tidak semata dilihat dari kekuatan struktur intrinsik yang diagungkan kaum strukturalis, tapi faktor membangun kekuatan ekstrinsik adalah satu jalan lain menakar kualitas karya.

Berkarya membutuhkan sebuah proses, dan itu bukannya dapat ditempuh dengan mudah. Masa muda adalah salah satu keuntungan tersendiri yang dimiliki Putra Ariawan dan banyak lagi sahabat penulis muda sastra Bali modern. Mereka masih memiliki banyak waktu untuk menikmati proses berkarya. Barangkali yang mesti dipahami pula oleh banyak sahabat penulis muda sastra Bali modern, menjadi modern tidak mesti meninggalkan tradisi. Agar jangan terjadi kesenjangan sastra, penulis sastra Bali modern mesti membaca karya-karya sastra tradisional Bali untuk menjadi lebih berisi.

Daftar Pustaka

- Ariawan, I Gede Putra. 2014. *Ngurug Pasih*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, I Nyoman Darma. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Soethama, Gde Aryantha. 2004. *Bali Tikam Bali*. Denpasar: Prasasti O.